

Pandangan Humanisme Ahmad Syauqi Dalam Syair Ba'da Al-Manfā

A. Muhammad Muhajirin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan,
Indonesia

Email: muhajirinaji34@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan humanisme Ahmad Syauqi dalam syair Ba'da al-Manfā. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai pisau analisis untuk mendeskripsikan situasi sosial yang melatar belakangi munculnya syair Ba'da al-Manfā dan struktur syair ba'da al-Manfā. Pandangan humanisme Ahmad Syauqi yang diteliti dalam penelitian ini merupakan akibat dari peristiwa dehumanisasi yang terjadi di Mesir pada masa penjajahan bangsa Eropa khususnya Inggris. Syauqi yang diberi gelar *Amīr Asy-Syu'arā'* (pemimpin para penyair) mengambil peran penting dalam membangkitkan semangat rakyat Mesir kala itu. Salah satu syair yang dibuat oleh Syauqi sebagai kritik terhadap tindakan dehumanisasi yang dilakukan oleh penjajah adalah Ba'da al-Manfā. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Pandangan humanisme Ahmad Syauqi dalam syair Ba'da al-Manfā terlihat dalam ungkapan-ungkapan humanisme berupa etika kemanusiaan dan keadilan sosial, dan kritikan terhadap tindakan dehumanisasi yang dilakukan oleh penjajah.

Kata Kunci: Humanisme, Ahmad Syauqi, Syair, Ba'da al-Manfā, Strukturalisme Genetik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, selain sebagai suatu kesenian yang memiliki keistimewaan rima dan ungkapan-ungkapan yang tersusun rapi yang dapat memberikan rangsangan kepada penikmatnya, syair juga merupakan media seorang penyair dalam menyampaikan pandangan dan gagasannya mengenai suatu peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat (Purnamawati et al., 2019). Pandangan penyair sering tidak diutarakan secara langsung dalam karyanya melainkan secara implisit. Umumnya, fenomena yang disampaikan dalam syair berkaitan dengan kehidupan, kematian, kemanusiaan, dan ketuhanan (Nugroho et al., 2020). Sebab fenomena-fenomena itu kerap disampaikan secara implisit oleh penyair, maka dibutuhkan kajian dan analisis agar pandangan penyair dapat tersampaikan kepada penikmatnya.

Ahmad Syauqi, yang diberi gelar kehormatan *Amīr Asy-Syu'arā'* merupakan salah seorang penyair tersohor di Mesir. Gelar yang diberikan kepadanya merupakan bentuk penghormatan atas dedikasinya terhadap dunia kesusasteraan Arab, bangsanya, dan bangsa Arab secara keseluruhan, sebab keberpihakan syair-syairnya terhadap nilai-nilai humanis dan penolakan atas segala bentuk kolonialisme Eropa dan perampasan hak-hak asasi manusia. Sehingga hal tersebut sejalan dengan fungsi sastra yang juga bertujuan untuk menyingkap relasi sosial yang terjadi antara manusia (Burhanudin, 2017). Mesir merupakan salah satu negara Arab yang pernah dijajah oleh Inggris. Sebelumnya, kontak awal dengan Eropa terjadi saat ekspedisi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya kesadaran bangsa Arab khususnya Mesir tentang adanya kekuatan di luar bangsanya. Merespon keberadaan dan pengaruh Eropa di Mesir diwujudkan dalam berbagai sektor baik agama, budaya, sosial, begitu juga sastra (Yoyo, 2018).

Penjajahan bangsa Eropa terhadap Mesir perlahan semakin nampak. Inggris melakukan invasi kepada Mesir yang bertujuan untuk mengendalikan Mesir secara ekonomi dan politik. Pada masa itu bangsa Mesir dijadikan budak ekonomi dan politik oleh Inggris (Nurhasanah et

al., 2021). Para petani terjerat sistem utang yang tidak berkesudahan, penduduk Mesir mengalami kesulitan dalam mencari nafkah, pengaruh politik pemerintah Mesir dilemahkan, dan hukum yang diterapkan oleh penjajah sangatlah diskriminatif terhadap bangsa Mesir. Akibat dari penderitaan yang dialami bangsa Mesir, penduduk Mesir perlahan-lahan mulai membentuk perlawanan terhadap penjajah. Mereka membentuk organisasi kerakyatan dan beberapa kali melakukan pemberontakan terhadap penjajah. Selain itu, yang menjadi tonggak penting perlawanan bangsa Mesir terhadap kolonialisme Inggris adalah peran penting para penyair dalam melakukan propaganda perlawanan melalui syair-syairnya, termasuk Syauqi.

Salah satu syair yang dibuat oleh Syauqi sebagai respon terhadap kolonialisme Inggris dan seluruh tindakan dehumanisasinya adalah Syair Ba'da al-Manfā. Keistimewaan syair Ba'da al-Manfā adalah sebab syair ini merupakan syair pertama yang dibuat oleh Syauqi saat kepulangannya ke Mesir pasca dia deportasi di Andalusia. Sehingga ada dua tema besar yang terlihat dalam Ba'da al-Manfā, yaitu situasi dehumanisasi yang terjadi di Mesir dan situasi yang sarat dengan nilai humanis di Andalusia. Pada syair Ba'da al-Manfā ditemukan persoalan kemanusiaan yang berhubungan dengan hak-hak manusia. Dalam islam, terdapat lima hak bagi manusia, yaitu (1) hak atas perlindungan keyakinan (2) hak atas keselamatan jiwa (3) hak atas kemerdekaan pikiran dan pendapat (4) hak atas keselamatan keluarga (5) hak atas keselamatan harta dan profesi (Kholis, 2014). Dalam Alquran setiap manusia memiliki hak dan status yang sama di mata Allah. Perbedaan suku, bangsa, agama, dan ras merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan bijaksana, agar terciptanya hubungan yang toleran, solid, dan saling menjaga hak antar sesama manusia atau yang disebut dengan sikap humanis (Karim & Hartati, 2021). Seyogyanya penting menumbuhkan kesadaran individu akan pentingnya nilai kemanusiaan, melihat maraknya tindakan intoleran dan perampasan hak yang terjadi belakangan ini. Syair Ba'da al-Manfā memperlihatkan fenomena toleransi kemanusiaan yang terjadi di Andalusia dan peristiwa dehumanisasi di Mesir. Penyair merupakan representasi dari bangsa Mesir dan masyarakat dunia. Sebagaimana sebuah karya sastra yang merupakan buah kreatifitas imajiner penyair dalam mengekspresikan pandangan dunianya yang berkorelasi dengan persoalan di lingkungan sosialnya dan disampaikan secara imajiner (Faruk, 1994).

Fokus penelitian ini membahas syair Ba'da al-Manfā karya Ahmad Syauqi dalam *Dīwān asy-Syauqiyāt* jilid 1. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini baik dari aspek topik permasalahan maupun teori yang digunakan. Beberapa penelitian tersebut di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Naba Ali Hussein (2022), 'Azwī Maryam (2020), Ahmad Abdul Karim dan Dian Hartati (2021). Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pandangan humanisme Ahmad Syauqi dalam syair Ba'da al-Manfā. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai pisau analisis untuk mendeskripsikan situasi sosial yang melatar belakangi munculnya syair Ba'da al-Manfā dan struktur syair Ba'da al-Manfā. Teori ini memadukan antara konteks sosial dan struktur, untuk mengetahui pandangan dunia pengarang (Syuryani et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menemukan data agar mencapai tujuan penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial dengan gambaran yang kompleks yang disajikan dengan kata-kata (Adlini et al., 2022). Sebagaimana yang disampaikan Moleong bahwa penelitian kualitatif berfokus pada data nonstatistik atau data yang lebih terpusat pada kata. Sehingga metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (Moleong, 2007).

Sumber data penelitian ini berasal dari buku *Dīwān asy-Syauqiyāt* jilid 1 karya Ahmad Syauqi (1988, *Dār al-'Audah*). Subjek penelitian ini adalah syair Ba'da al-Manfā. Untuk mengetahui pandangan humanisme Ahmad Syauqi dalam syair ini peneliti menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Pendekatan ini mengkaji situasi sosial yang melatar belakangi munculnya syair dan struktur syair, sehingga dapat terungkap pandangan humanisme Ahmad Syauqi dalam syair. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode dialektik Goldmann, yaitu dengan menggunakan dua pasang konsep, keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan (Lastari, 2017). Konsep keseluruhan-bagian digunakan dengan cara meneliti struktur keseluruhan karya sastra, yang keseluruhan itu merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Sementara pemahaman adalah proses memahami tiap-tiap bagian, dan penjelasan proses penemuan makna dengan mengaitkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Pelaksanaan metode dialektik dalam penelitian ini adalah pertama, mengungkap situasi sosial yang melatar belakangi munculnya syair. Kedua, mengungkap struktur syair. Ketiga, menganalisis pandangan humanisme pengarang yang terdapat dalam syair.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang munculnya Syair Ba'da al-Manfā memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan situasi sosial di Mesir pada masa penjajahan bangsa Inggris, khususnya peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan humanisme. Latar belakang lainnya yang menjadi pemantik munculnya syair Ba'da al-Manfā adalah pengalaman empiris yang dirasakan oleh Ahmad Syauqi saat diasingkan di Andalusia. Begitu pula struktur yang ada dalam Syair Ba'da al-Manfā, memperlihatkan bahwa syair ini dibuat sebagai respon atas tindakan-tindakan dehumanisasi yang dilakukan oleh penjajah, serta situasi humanis yang ditampilkan Syauqi dalam syair. Oleh karena itu, relevansi antara latar belakang dan struktur syair mengarahkan kepada pemahaman mengenai pandangan humanisme Ahmad Syauqi dalam syair. Pandangan ini kemudian sangat perlu ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai respon atas tindakan-tindakan dehumanisasi yang terjadi di lingkungan sosial.

Latar Belakang Sosial Munculnya Syair Ba'da al-Manfā

Karya sastra merupakan suatu refleksi masyarakat pada masa karya tersebut dibuat; yaitu situasi masyarakat yang berada di sekitar penulis. Sebagai anggota masyarakat penulis tidak dapat melepaskan keterkaitan konteks sosialnya (Pradopo, 2002). Sehubungan dengan hal tersebut, syair Ba'da al-Manfā yang berasal dari Mesir merupakan refleksi atas situasi sosial masyarakat Mesir pada waktu itu. Selain Mesir, syair ini juga merefleksikan situasi Andalusia yang menjadi tempat pengasingan Ahmad Syauqi selama lima tahun. Sebagai penyair awal di era sastra modern, Ahmad Syauqi masih dipengaruhi situasi penjajahan di masa sebelum dia lahir (Ibrahim, 2017). Sebelum pengasingan, umumnya syair-syair Syauqi bergenre pujian terhadap istana. Akan tetapi setelah pengasingannya, terjadi banyak perubahan dari syair-syair yang dibuatnya. Syair Ba'da al-Manfā merupakan syair yang pertama dibuat oleh Ahmad Syauqi sekembalinya ke Mesir dari pengasingan di Andalusia. Syair ini disampaikannya dalam perkumpulan komisi penyuplai logistik Mesir di Royal Opera House (*Dār al-Ūbrā al-Malikiyyah*) pada tahun 1920 (Syauqi, 1988). Syauqi membuat syair ini sebagai respon terhadap kekejaman kolonialisme Inggris terhadap bangsa Mesir. Latar belakang waktu pembuatan syair ini pada tahun 1920, yaitu pada masa pasca meredamnya perang dunia pertama, dan Mesir pada waktu itu berada pada masa peralihan dari kepemimpinan sultan Husain Kamil kepada Fuad I.

Munculnya syair Ba'da al-Manfā tidaklah terlepas dari situasi Mesir pada masa awal terjadinya perang dunia I, atau situasi sebelum Ahmad Syauqi dideportasi ke Andalusia. Ketika perang dunia I berkecamuk, 'Abbas II (Al-Khudaiwi 'Abbas Hilmī) dicabut dari kursi kesultanan Mesir oleh Inggris dan digantikan oleh Ḥusain Kāmil (Hitti, 2006). Pada masa ini, Mesir dijadikan protektorat Inggris, dan Inggris mengakhiri kontrol kesultanan Turki Usmani atas Mesir. Kekalahan Turki Usmani pada Perang Dunia I menyebabkan kekuasaan Turki Usmani mulai berkurang dan perlahan-lahan tenggelam bahkan tidak lama setelahnya pada tahun 1924 sistem kekhalifahan dihapus (S. Widodo et al., 2022). Sebelumnya, di bawah kesultanan 'Abbas II, Mesir berada di bawah kontrol subordinasi kesultanan Turki Usmani meskipun pada kenyataannya Mesir tetap juga berada di bawah kendali Inggris melalui jenderal Lord Cromer. Kemudian ketika kesultanan Turki Usmani bergabung dengan Blok Sentral pada perang dunia I, Inggris memecat Abbas II dari posisi kesultanan Mesir dan mengangkat Ḥusain Kāmil.

Pada masa pemerintahan Ḥusain Kāmil, Inggris memerintahkan agar penyair-penyair yang dianggap berbahaya dan dapat membangkitkan kesadaran bangsa Mesir atas situasi jajahan, agar dideportasi ke luar negeri, di antaranya adalah Ahmad Syauqi yang dideportasi ke Andalusia. Di Andalusia Syauqi memanfaatkan masa pengasingannya dengan mempelajari sejarah peradaban Andalusia dan peninggalan-peninggalan bersejarah umat Islam di sana. Hal inilah kemudian yang melatar belakangi Syauqi membahas situasi humanis yang terjadi di Andalusia. Dalam pengasingannya, Syauqi mengetahui situasi yang dialami oleh negerinya. Hal itu membuat Syauqi tetap aktif membuat syair yang bertujuan untuk membangkitkan semangat bangsa Mesir dalam menghadapi penjajah. Syair-syairnya juga ada yang berisi ratapan dan kesedihan atas musibah penderitaan yang dialami Mesir. Sehingga ketika perang dunia I telah berakhir, dan Syauqi kembali ke Mesir, dia disambut oleh rakyat Mesir dengan sambutan yang meriah. Ribuan orang berkumpul menanti dan menyambut kedatangannya.

Saat Syauqi telah kembali ke Mesir, dia merasakan situasi Mesir yang tetap berada dalam penderitaan dan kendali penjajah pada aspek politik dan sosial, sebab meskipun perang dunia I telah berakhir Mesir belum sepenuhnya merdeka dari kendali Inggris. Atas dasar situasi ini Syauqi bergegas melakukan penyesuaian dengan syair-syair yang dibuatnya. Referensi tema-tema syairnya berasal dari situasi penderitaan Mesir. Syauqi juga menolak untuk kembali tinggal di lingkungan istana, dia lebih memilih hidup ditengah-tengah penduduk Mesir. Karena memilih hidup bersama rakyat, membuat syair yang dia hasilkan memiliki kekuatan dan energi yang lebih besar, syair yang dihasilkan murni merupakan hasil dari situasi yang dirasakannya bersama rakyat. Sehingga pada tahun 1920 syair pertama yang disenandungkannya pasca pengasingan adalah Ba'da al-Manfā.

Struktur Syair Ba'da al-Manfā

Sebagai suatu bagian dari keseluruhan, pemahaman terhadap struktur internal dalam syair memberikan bantuan pemahaman yang lebih besar, sebab melalui pemahaman terhadap bagian kecil ini akan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai struktur yang lebih menyeluruh, selanjutnya membantu dalam memahami pandangan humanisme pengarang dalam syair Ba'da al-Manfā.

1. *Al-Mauḍū'* (Tema Syair Ba'da al-Manfā). Syair Ba'da al-Manfā terdiri dari empat tema, yaitu "terhenti di atas reruntuhan", "kerinduan terhadap Andalusia", "kisah pengasingan di Andalusia", dan "pujian kepada Mesir".

a. *Terhenti di Atas Reruntuhan*

أُنَادِي الرَّسْمَ لَوْ مَلِكَ الْجَوَانَا * وَأَجْزِيهِ بِدَمْعِي لَوْ أَنَا

Aku memanggil reruntuhan bangunan, jika mereka dapat menjawab, maka akan ku balas dengan air mata

وَقَلَّ لِحَقِّهِ الْعِبْرَاتُ تَجْرِي * وَإِنْ كَانَتْ سَوَادَ الْقَلْبِ ذَابَا

Sedikit air mata yang mengalir untuknya, meskipun telah melelehkan hati

سَبَقُنْ مُقْبِلَاتِ التُّرْبِ عَنِّي * وَأَدَيْنَ السَّجِيَّةَ وَالْخَطَابَا

Air mataku telah menetes ke tanah seraya memberi penghormatan dan sapaan

فَتَنْزِي الدَّمْعِ فِي الدِّمَنِ التَّوَالِي * كَنْظَمِي فِي كَوَاعِيهَا الشَّبَابَا

Tetesan air mataku jatuh dalam reruntuhan, seperti untaian syairku saat muda (di dalam bangunan sebelum runtuh)

وَقَفْتُ بِهَا كَمَا شَاءَتْ وَشَاءُوا * وَفَوْقًا عَلَّمَ الصَّبْرَ الدَّهَابَا

Aku terhenti di atas reruntuhan, berhentiku mengajarkan kesabaran

لَهَا حَقٌّ وَلِلْأَحْبَابِ حَقٌّ * رَشَفْتُ وَصَالَهُمْ فِيهَا حَبَابَا

Reruntuhan ini memiliki hak, begitu pula para penghuninya. Aku mengecap (air) di dalam reruntuhan sembari membayangkan mereka sedang barkasih di dalamnya

b. Kerinduan terhadap Andalusia

وَدَاعَا أَرْضَ أَنْدَلُسٍ وَهَذَا * ثَنَائِي إِنْ رَضِيَتْ بِهِ ثَوَابَا

Selamat tinggal bumi Andalus. Inilah sanjunganku jika kamu ridho menerimanya sebagai balasan

وَمَا أَتَيْتُ إِلَّا بَعْدَ عِلْمٍ * وَكَمْ مِنْ جَاهِلٍ أَتَيْتُ فَعَابَا

Aku tidak pernah menyanjung kecuali setelah tau. Betapa banyak orang bodoh yang memberi sanjungan kemudian mencela

تَخَذْتُكَ مَوْثِقًا فَحَلَلْتُ أَنْدَى * دُرًّا مِنْ وَائِلٍ وَأَعَرَ عَابَا

Aku menjadikanmu suka, kemudian aku berpisah dengan kedermawananmu yang semulia-mulianya tempat pengasingan

مُعَرَّبِ آدَمٍ مِنْ دَارِ عَدْنٍ * فَضَاهَا فِي حِمَاكِ لِي اعْتِرَابَا

Pengasingan Adam dari surga (ke bumi) yang telah ditetapkan, seperti naunganmu padaku yang terasing

شَكَرْتُ الْفُلْكَ يَوْمَ حَوَيْتِ رَحْلِي * فَيَا لِمُعَارِقِ شَكَرِ الْغُرَابَا!

Aku mensyukuri bahtera pada hari engkau menghentikan perjalananku, duhai orang yang berpisah yang berterima kasih kepada Gurob (kapal layar)

فَأَنْتِ أَرْحَمُنِي مِنْ كُلِّ أَنْفٍ * كَأَنْفِ الْمَيْتِ فِي النَّزْعِ انْتِصَابَا

Kamu telah menenangkanku dari setiap hinaan, seperti saat menghadapi kematian dalam keadaan lurus

c. Kisah Pengasingan di Andalusia

أَحَقُّ كُنْتُ لِلزُّهْرَاءِ سَاحَا * وَكُنْتُ لِسَاكِينِ الزَّاهِي رِحَابَا؟

Benarkah engkau (Andalusia) yang memiliki kota Zahrah sebagai tempat wisata, dan penduduknya yang ramah?

وَلَمْ تَكُ جُورُ أُنْجِي مِنْكَ وَرَدَا * وَلَمْ تَكُ بَابِلًا أَشْهَى شَرَابَا

Tidakkah mawar jingga lebih indah dari mawar merah, dan engkau lebih memikat dari Babilonia?

وَأَنَّ الْمَجْدَ فِي الدُّنْيَا رَحِيْقُ * إِذَا طَالَ الزَّمَانُ عَلَيْهِ طَابَا

Dan bahwa kemuliaan di dunia itu nikmat, jika masa kemuliaan itu panjang

أَوْلَيْكَ أُمَّةٌ ضَرَبُوا الْمَعَالِي * بِمَشْرِقِهَا وَمَغْرِبِهَا قَبَابَا

Merekalah bangsa yang telah mendirikan kuba kemuliaan timur dan barat

d. *Pujian kepada Mesir*

وَيَا وَطَنِي لَقَيْتُكَ بَعْدَ يَأْسٍ * كَأَنِّي قَدْ لَقَيْتُ بِكَ الشَّبَابَا

Wahai negeriku, aku menemuimu setelah keputus asa, seolah aku bertemu denganmu saat muda

وَكُلُّ مُسَافِرٍ سَيَقُوبُ يَوْمًا * إِذَا رَزَقَ السَّلَامَةَ وَالْإِيَابَا

Setiap musafir akan kembali suatu hari, jika diberi keselamatan

وَلَوْ أَنِّي دُعِيتُ لَكُنْتُ دِينِي * عَلَيَّ أَقَابِلُ الْحَتْمِ الْمُجَابَا

Dan jika aku dipanggil (untuk mati) maka kamu akan menjadi agamaku, aku akan menemui jawaban yang pasti (kematian)

2. *Al-‘āṭifah (Emosi dalam Syair Ba’da al-Manfā)*. Emosi merupakan perasaan yang nampak dan mendominasi diri seorang penyair ketika membuat syairnya. Emosi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Emosi yang disalurkan tersebut dapat berupa perasaan dengki, keputus asa, kekejaman, kerakusan, kesedihan, balas dendam, pujian, harapan, dan perasaan lainnya (Al-Syayib, 1973). Berikut ini emosi-emosi yang terdapat dalam syair Ba’da al-Manfā:

- Kesedihan: Emosi kesedihan diperlihatkan oleh Syauqi dalam bait tematik syairnya “terhenti di atas reruntuhan”. Kesedihan yang dirasakan oleh Syauqi ketika mendapati bangunan-bangunan yang dulunya berdiri kokoh dengan penghuni-penghuninya yang ramah dan amat bersahaja, telah hancur menyisahkan reruntuhan. Kesedihan yang dirasakan oleh Syauqi bahkan meluap melalui tetesan air matanya yang menetes di atas reruntuhan. Dalam syairnya dia bersedih atas kekejaman yang dilakukan oleh kolonial yang memiliki hati yang amat gelap dengan merenggut hak atas asasi rakyat Mesir atas hunian.
- Kesabaran: Emosi kesabaran diperlihatkan oleh Syauqi dalam bait tematik syairnya “terhenti di atas reruntuhan”. Saat Syauqi terhenti di atas reruntuhan bangunan, dia hanya dapat bersabar atas musibah yang menimpa negerinya.
- Kerinduan: Emosi kerinduan diperlihatkan oleh Syauqi dalam bait tematik syairnya “kerinduan terhadap Andalusia”. Kerinduan Syauqi kepada Andalusia diluapkan dalam bentuk sanjungan kepadanya. Syauqi berasumsi bahwa Andalusia merupakan negeri yang sangat mulia, dia bahkan menyamakan situasi pengasingannya seperti Adam yang diasingkan dari surga ke tempat yang amat mulia yaitu bumi. Kerinduan Syauqi juga dikhususkan kepada kota Zahrah dalam bait tematik syairnya “kisah pengasingan di Andalusia”. Zahrah merupakan salah satu kota wisata di Andalusia. Letaknya yang sangat strategis di atas bukit memperlihatkan sebagian besar keindahan kota Andalusia. Bangunan-bangunannya yang berwarna putih menambah keindahan kota. Ditambah lagi kota ini sangat kaya dengan sumber daya alam.
- Kekejaman: Emosi kekejaman diperlihatkan oleh Syauqi dalam bait tematik syairnya “pujian kepada Mesir”. Dalam bait syairnya Syauqi mengadu kepada tuhan bahwa hamba-hambanya di Mesir sedang mengalami kelaparan, para pedagang mengalami kerugian besar, dan orang-orang fakir yang kondisi tubuhnya memprihatinkan semakin banyak. Semua ini disebabkan oleh kekejaman yang dilakukan oleh kolonialisme.
- Keputus asa: Gambaran emosi keputus asa rakyat Mesir diperlihatkan oleh Syauqi dalam bait tematik syairnya “pujian kepada Mesir”. Dalam bait syairnya Syauqi menanyakan apakah penderitaan bangsa Mesir seperti perang basos bahkan lebih? Syauqi juga mempertanyakan fungsi sungai Nil yang merupakan sumber kehidupan penduduk, sumber pemenuhan hajat, tetapi semuanya kina hanya tinggal angan-angan, sebatas fatamorgana.

3. *Al-Khayāl (Imajinasi dalam Syair Ba'da al-Manfā)*. *Al-Khayāl* adalah kemampuan pikiran dalam menggambarkan suatu wujud berupa apapun. Kemampuan penyair dalam menciptakan suatu citra imajiner atau buah dari pikiran yang belum pernah terjadi dalam kenyataan. Imajinasi dapat membantu penyair untuk mereka suatu peristiwa yang bersifat lampau maupun yang akan datang, meskipun berasal dari realitas imajinasi berbeda dengan realitas. Ahmad Asy-Syāyib dalam (W. Widodo, 2017) membagi *Al-Khayāl menjadi tiga*: (1) *Al-Khayāl Al-Ibtikārī*, yaitu gambaran baru dalam syair yang tersusun dari beberapa unsur sebelumnya. (2) *Al-Khayāl Al-Ta'lifī*, yaitu imajinasi yang terjadi akibat perpaduan antara pikiran dan gambaran yang serasi, imajinasi ini berupa ungkapan kiasan. (3) *Al-Khayāl Al-Bayānī*, yaitu imajinasi yang menggambarkan sesuatu dengan suatu perumpamaan. Berikut ini *Al-Khayāl* yang terdapat dalam syair Ba'da al-Manfā:

a. *Al-Khayāl Al-Ibtikārī*

أَحَقُّ كُنْتُ لِلزَّهْرَاءِ سَاحًا * وَكُنْتُ لِسَاكِينِ الزَّاهِي رَحَابًا؟

Benarkah engkau (Andalusia) yang memiliki kota Zahrah sebagai tempat wisata, dan penduduknya yang ramah?

Dalam bait syair ini, Syauqi memberikan perumpamaan perjalanan pengasingannya seolah-olah merupakan perjalanan wisata atau liburan.

b. *Al-Khayāl Al-Ta'lifī*

وَلَمْ تَكُ جُورُ أَجْحَى مِنْكَ وَرَدًا * وَلَمْ تَكُ تَابِلٌ أَشْهَى شَرَابًا

Tidakkah mawar jingga lebih indah dari mawar merah, dan engkau lebih memikat dari Babilonia?

Dalam bait syair ini, Syauqi mengkiaskan keindahan mawar jingga yang lebih memikat dari mawar merah, seperti Andalusia.

c. *Al-Khayāl Al-Bayānī*

فَأَنْتِ أَرْحَمْتَنِي مِنْ كُلِّ أَنْفٍ * كَأَنْفِ الْمَيِّتِ فِي النَّزْحِ انْتِصَابًا

Kamu telah menenangkanku dari setiap hinaan, seperti saat menghadapi kematian dalam keadaan lurus

Dalam bait syair ini, Syauqi memberikan perumpamaan bahwa ketenangan yang diberikan oleh Andalusia di masa pengasingannya seperti ketenangan yang dirasakan saat seseorang mati dalam keadaan husnul khatimah.

4. *Al-Uslūb (Gaya bahasa dalam Syair Ba'da al-Manfā)*. *Al-Uslūb* atau gaya bahasa yang digunakan dalam syair Ba'da al-Manfā di antaranya adalah *Saja'* yaitu kecocokan dua huruf terakhir dalam tiap-tiap bait syair, dan hal tersebut terdapat dalam syair Ba'da al-Manfā.

Pandangan Humanisme Ahmad Syauqi dalam Syair Ba'da al-Manfā

Peneliti membagi pandangan humanisme Ahmad Syauqi dalam Syair Ba'da al-Manfā menjadi dua, yaitu (1) Ungkapan yang mengandung nilai-nilai humanis dan (2) Ungkapan yang mengandung penolakan terhadap dehumanisasi.

1. *Ungkapan-Ungkapan yang Mengandung Nilai Humanisme dalam syair Ba'da al-Manfā*. Sikap humanis dalam Karim dan Hartati merupakan perilaku kebaikan terhadap sesama manusia dengan menghargai setiap hak-hak kemanusiaan. Oleh karena itu, secara garis besar peneliti membagi ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai humanisme dalam syair Ba'da al-Manfā menjadi dua yaitu Akhlak Kemanusiaan dan Keadilan Sosial.

a. Akhlak Kemanusiaan

وَمَنْ شَكَرَ الْمَنَاجِمَ مُحْسِنَاتٍ * إِذَا التَّبَرُّ انْجَلَى شَكَرَ التُّرَابَا

Barangsiapa yang mensyukuri kebagusan tambang jika nampak emasnya, maka dia harus berterima kasih pada buminya

Dalam bait syair ini Syauqi memberi perumpamaan bahwa apabila seseorang telah mengambil manfaat berupa emas dari suatu tambang, maka yang harus dia lakukan adalah berterima kasih kepada tempat tersebut. Sayangnya hal itu tidak dilakukan oleh penjajah. Setelah mereka mengambil keuntungan dari bumi Mesir, mereka justru melakukan penindasan kepada pemiliknya yaitu penduduk Mesir. Lebih parah dari seorang pencuri, mereka juga menyiksa pemilik tempat tersebut. Seharusnya apabila kolonial Inggris memiliki akhlak kemanusiaan mereka berterima kasih dan berbuat baik kepada penduduk Mesir.

وَبَيْنَ جَوَانِحِي وَافٍ أَلُوفٌ * إِذَا لَمَخَ الدِّيَارَ مَضَى وَثَابَا

Di kanan kiriku ada orang yang amanah yang amat ramah, jika dia melihat bangunan-bangunan itu (sebelum runtuh) dia datang dengan tersenyum bahagia

Sebelum terjadinya penjajahan, Syauqi mengungkapkan bahwa penduduk Mesir merupakan orang-orang yang ramah, dalam berhubungan sosial mereka saling menghargai satu sama lainnya, mereka saling menyapa dengan senyum kebahagiaan apabila bertemu. Apabila mereka kembali ke rumah, mereka menampakkan kebahagiaan yang sangat besar.

وَلَيْسَ بِعَامِرٍ بُنْيَانٌ قَوْمٌ * إِذَا أَخْلَافُهُمْ كَانَتْ خِرَابَا

Tidaklah gedung-gedung suatu kaum makmur, jika akhlak mereka runtuh

Syauqi mengungkap bahwa kemakmuran di Andalusia terlihat dari bangunan-bangunannya yang megah, hal tersebut memberikan gambaran bahwa penduduk-penduduknya juga merupakan orang-orang yang menjunjung tinggi akhlak kemanusiaan atau etika sosial.

b. Keadilan Sosial

لَهَا حَقٌّ وَلِلْأَحْبَابِ حَقٌّ * رَشَفْتُ وَصَالَهُمْ فِيهَا حَبَابَا

Reruntuhan ini memiliki hak, begitu pula para penghuninya. Aku mengecap (air) di dalam reruntuhan sembari membayangkan mereka sedang barkasih di dalamnya

Setiap manusia memiliki hak atas kehidupan dan keselamatan jiwa, setiap manusia memiliki hak atas tempat tinggal, tanpa memandang asal-usul bangsanya, berasal dari timur ataupun barat, semua memiliki hak yang sama. Keadilan inilah yang ingin dituntut oleh Syauqi dalam bait syair ini.

أُولَئِكَ أُمَّةٌ صَرَبُوا الْمَعَالِي * بِمَشْرِقِهَا وَمَغْرِبِهَا قِبَابَا

Merekalah bangsa yang telah mendirikan kuba kemuliaan timur dan barat

Bangsa yang diungkapkan oleh Syauqi dalam bait ini adalah bangsa Andalusia. Mereka mampu memadukan dua peradaban besar barat dan timur. Mereka mampu menciptakan kerukunan, kehidupan yang toleran, suasana yang harmonis, mereka mampu memelihara hak penduduknya tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, dan bangsa. Mereka mampu membentuk satu sistem keadilan tanpa mendiskriminasi suatu budaya.

أَمَّنْ أَكَلِ الْيَتِيمَ لَهُ عِقَابٌ * وَمَنْ أَكَلِ الْفَقِيرَ فَلَا عِقَابَ؟

Apakah orang yang memakan harta anak yatim akan mendapat ganjaran, sementara orang yang memakan harta orang fakir tidak mendapat ganjaran?

Dalam bait syair ini Syauqi menuntut keadilan sosial kepada tuhan, dia mempertanyakan status orang yang memakan harta orang fakir, apakah statusnya sama mendapat ganjaran yang besar seperti orang yang memakan harta anak yatim?

2. *Ungkapan-Ungkapan yang Mengandung Penolakan terhadap Tindakan Dehumanisasi dalam syair Ba'da al-Manfā.* Tindakan dehumanisasi merupakan tindakan mengambil hak individu atau kelompok, yang menurut Nur Kholis hal itu berkaitan dengan (1) hak atas perlindungan keyakinan (2) hak atas keselamatan jiwa (3) hak atas kemerdekaan pikiran dan pendapat (4) hak atas keselamatan keluarga (5) hak atas keselamatan harta dan profesi. Pengambilan atas kelima hak ini terjadi dalam penjajahan yang dilakukan oleh Inggris kepada Mesir, tetapi dalam syair Ba'da al-Manfā secara tekstual terdapat tiga tindakan pengambilan hak yaitu hak atas keselamatan jiwa, hak atas keselamatan keluarga, dan hak atas keselamatan harta dan profesi, sebagai berikut:

رَأَى مُبِيلَ الزَّمَانِ بِهَا فَكَانَتْ * عَلَى الْأَيَّامِ صُحْبُهُ عَنَابًا

Dia melihat kekejaman masa di reruntuhan itu karena telah melenyapkan bangunan-bangunan, kegelapan hati menyalahkan masa atas perbuatannya, maka pilih hati dalam hari-harinya mencela masa

Dalam bait syair ini, Syauqi memperlihatkan penolakannya atas tindakan dehumanisasi yang dilakukan oleh penjajah dengan meruntuhkan bangunan-bangunan tempat tinggal. Syauqi memberikan gambaran bahwa setiap individu mencela segala bentuk penjajahan pada masa itu.

فَهَرُّوا الْعَرْشَ بِالذَّعْوَاتِ حَتَّى * يُخَفِّفَ عَنْ كِنَانَتِهِ الْعَدَابَا

Maka guncangkanlah 'Arsy dengan do'a-do'a, sampai Allah meringankan azab negeri Mesir

Penolakan terhadap tindakan dehumanisasi digambarkan oleh Syauqi dalam bait syair ini dengan meminta kepada pemuda-pemuda Mesir untuk tidak berhenti memohon kepada Allah, dengan frasa "maka guncangkanlah 'Arsy" hingga dia meringankan penderitaan yang dialami oleh Mesir.

أَمَّنْ أَكَلِ الْيَتِيمَ لَهُ عِقَابٌ * وَمَنْ أَكَلِ الْفَقِيرَ فَلَا عِقَابَ؟

Apakah orang yang memakan harta anak yatim akan mendapat ganjaran, sementara orang yang memakan harta orang fakir tidak mendapat ganjaran?

Penolakan yang diungkapkan Ahmad Syauqi dalam bait syair ini terepresentasi dalam bentuk aduan sekaligus kalimat tanya bahwa apakah orang-orang yang memakan harta orang fakir akan mendapat ganjaran yang sama seperti orang yang memakan harta anak yatim? Orang yang memakan harta orang fakir yang dimaksud oleh Syauqi adalah penjajah. Aduan ini sebagai bentuk penolakan atas tindakan dehumanisasi yang dilakukan oleh penjajah, dengan mengambil hak atas harta bagi penduduk Mesir.

أَكُلُّ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا * زَكَاةَ الْمَالِ لَيْسَتْ فِيهِ بَابَا

Apakah di dalam al-Qur'an zakat māl tidak termasuk salah satu pintu surga?

Penolakan yang diungkapkan Ahmad Syauqi dalam bait syair ini juga dalam bentuk kritikan terhadap orang-orang yang tidak menyalurkan hartanya kepada penduduk Mesir yang membutuhkan bantuan. Tindakan dehumanisasi ini ditolak oleh Syauqi.

إِذَا مَا الطَّاعِمُونَ شَكُوا وَصَجُوا * فَدَعُّهُمْ وَاسْمِعِ الْعَرَبِيَّ السِّعَابَا

Jika orang-orang yang makan tidak mengadu dan gaduh maka dia akan memanggil mereka dan dengarkanlah orang-orang yang lapar

Perampasan hak atas keselamatan jiwa yang dilakukan oleh penjajah terhadap penduduk Mesir sehingga mereka harus menanggung kemelaratan, ketertindasan, dan kelaparan yang akut. Tindakan dehumanisasi ini yang menjadi latar belakang Syauqi meminta agar orang-orang yang berkecukupan dapat menyalurkan bantuannya kepada penduduk yang kelaparan.

KESIMPULAN

Latar belakang munculnya syair Ba'da al-Manfā dipicu oleh dua situasi, yaitu situasi dehumanisasi yang terjadi di Mesir akibat penjajahan Inggris dan situasi humanis yang terjadi di Andalusia. Latar waktu dan tempat syair Ba'da al-Manfā adalah situasi pada tahun 1920 di Mesir saat Ahmad Syauqi telah pulang dari pengasingannya, dan situasi antara tahun 1915-1920 di Andalusia saat Ahmad Syauqi diasingkan di Andalusia. Struktur syair Ba'da al-Manfā memperlihatkan bahwa: (1) *Al-Maudū'*/Tema yang terdapat dalam syair Ba'da al-Manfā terbagi menjadi empat, yaitu terhenti di atas reruntuhan, kerinduan terhadap Andalusia, kisah pengasingan di Andalusia, dan pujian kepada Mesir. (2) *Al-'ātifah*/Emosi yang terdapat dalam syair Ba'da al-Manfā berupa kesedihan, kesabaran, kerinduan, kekejaman, dan keputusasaan. (3) *Al-Khayāl*/Imajinasi dalam syair Ba'da al-Manfā berupa *Al-Khayāl Al-Ibtikārī*, *Al-Khayāl Al-Ta'lifī*, dan *Al-Khayāl Al-Bayānī*. (4) *Al-Uslūb*/Gaya Bahasa dalam syair Ba'da al-Manfā berupa *Saja'*. Pandangan humanisme Ahmad Syauqi terbagi dalam Syair Ba'da al-Manfā menjadi dua, yaitu (1) Ungkapan yang mengandung nilai-nilai humanis dan (2) Ungkapan yang mengandung penolakan terhadap dehumanisasi. Selanjutnya ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai humanisme ini terbagi menjadi dua yaitu Akhlak Kemanusiaan dan Keadilan Sosial. Sementara, ungkapan yang mengandung penolakan terhadap tindakan dehumanisasi pengambilan hak dalam syair Ba'da al-Manfā terbagi tiga tindakan yaitu pengambilan hak atas keselamatan jiwa, hak atas keselamatan keluarga, dan hak atas keselamatan harta dan profesi. Melalui syair Ba'da al-Manfā, Ahmad Syauqi memperlihatkan situasi kekejaman dehumanisasi berupa pengambilan hak yang terjadi akibat penjajahan Inggris atas bangsa Mesir. Syauqi juga memperlihatkan situasi humanis yang terjadi di Andalusia dalam menjaga solidaritas dan kerukunan antar kelompok. Pandangan humanisme Ahmad Syauqi yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit dalam syair Ba'da al-Manfā memberikan pemahaman bahwa untuk mencapai kedamaian dalam hidup setiap bangsa harus mengedepankan nilai-nilai humanis dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode dialektik yang mengkaji situasi sosial dan struktur syair merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang menyeluruh terhadap pandangan dunia pengarang yang terkandung dalam syair. Kedepannya, dengan menggunakan kajian strukturalisme Lucien Goldmann penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengungkap pandangan humanisme pengarang dalam sebuah syair beserta relevansinya dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dunia umumnya dan secara khusus Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980.
- Al-Syayib, A. (1973). Ushul al-Naqdi al-Adabi. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah.

- Burhanudin, M. (2017). Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 35–42.
- Faruk, H. T. (1994). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hitti, P. K. (2006). *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*; Penerjemah, R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hussein, Naba Ali (2021). Seeing the World in Modern Iraqi Poetry (2003-2019). *Journal of Babylon Center for Humanities Studies*, 11(3), 553-576.
- Ibrahim, A. M. (2017). Uslub Muhammad ‘Abdul Wahhab fi Al-Ta’bīri bi Al-Laḥn ‘an al-Kalimah allatī Abda’uhā Ahmad Syauqi. *Majallah ‘Ulūm wa Funūn al-Mūsiqī*, 36(4), 1351–1377.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93–101.
- Kholis, N. (2014). Humanisme Sebagai Filsafat Hukum Islam. *ISTI'DAL; Jurnal Studi Hukum Islam*, 1(1), 55–71.
- Lastari, A. (2017). Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik). *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 63–79.
- Maryam, ‘Azwī & Dād bin ‘Āfiyah (2020). Ru’yatu al-‘Ālam fi al-Qaṣidah al-Jazāiriyyah al-Mu’āshirah (Muqārabah Binyawiyah). *Majallah ‘Ulūm al-Lugah al-‘Arabiyyah wa Ādābihā*, 12(2), 923-938.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Nugroho, B. A. A. P., Marahayu, N. M., & Nurharyani, O. P. (2020). Makna Sifat Tuhan dalam Puisi Kalau Kau Rindu Aku Karya Dharmadi; Kajian Semiotika Riffaterre. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 165–171.
- Nurhasanah, A. R., Yoyo, Y., & Hamidin, N. M. (2021). Kemerdekaan dalam Puisi Ahmad Syauqi “Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah”(Analisis New Historisisme)/Independence in Ahmad Syauqi’s Poetry” Yā Ayyuhā As-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah”(New Historism Analysis). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 226–246.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Purnamawati, Z., Sangidu, S., Munawwar, F., & Dardiri, T. (2019). Ideologi Perlawanan Dalam Antologi Puisi Fī Ṭarīqi Al-Fajri Karya Abdullah Al-Baradduni. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 72–89.
- Syauqi, A. (1988). *Al-Syauqiyyat*. Kairo: Dar al-’Audah.
- Syuryani, N., Sudarmoko, S., & Zurmailis, Z. (2022). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kabar Buruk Dari Langit Karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *Puitika*, 18(1), 59–71.
- Widodo, S., Yunus, A. R., & Syukur, S. (2022). Perjuangan Negara-Negara Muslim Untuk Mencapai Kemerdekaan Dari Penjajahan Barat Di Era Modernisasi Abad XX. *Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 08(02), 193–208.
- Widodo, W. (2017). Unsur-unsur Intrinsik Sya’ir Arab. *Jurnal Pedagogy*, 10(2), 1–12.
- Yoyo, Y. (2018). Neo-patriarchy and the Problem of the Arab Crisis: A Critical Study on Hisham Sharabi’s Works. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 6(2), 251–268.